# Kesenian Tardisional Badud Di Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis

## Oleh Drs. Ruswendi Permana, M. Hum

### 1. Awal Keberadaan Kesenian Badud

Pada Awal pertumbuhannya, kesenian Badud merupakan jenis seni pertunjukan yang alat musiknya terdiri dari dogdog dan angklung. Kesenian tersebut biasanya disajikan oleh masyarakat desa setiap menjelang panen tiba. Dalam Perkembangan selanjutnya seni Badud lebih banyak dipertunjukan dalam upacara khitanan dan gusaran pada upacara turun mandi.

Sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dimana kesenian Badud tumbuh dan berkembang, tak terkecuali seni Badud pun terkena imbas yaitu dengan masuknya unsur-unsur seni tradisional lainnya. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kesenian kedok (topeng) dan sulap (debus). Mengenai asal usul kesenian tersebut tidak diketahui dengan jelas atau bersifat anonim. Tetapi menurut sumber dari pengakuan salah seorang tokoh seni Badud yang masih hidup, yaitu H. Adwidi yang bertempat tinggal di desa Margacinta, bahwa "hubungan kesenian Badud dengan seni debus yang lebih dikenal dengan seni bela diri pencak silat, adalah secara sengaja ke dua bentuk kesenian tersenut pada awalnya disatukan untuk menarik penonton agar berminat untuk menyaksikan kesenian Badud ketika itu, walaupun keberadaan seni Debus tersebut tidak bisa dipertahankan sampai saat ini, akan tetapi masih terlihat dari adanya penari binatang yang pada saat pertunjukannya dalam keadaan kesurupan atau trans, dan selanjutnya kesenian Badudu berkembang di beberapa daerah lain di Ciamis, hanya saja

perkembangan seni Badud itu sendiri tidak begitu menggembirakan, maka kesenian Badud hingga kini berangsur berkurang " ( Wawancara dengan Bapak Adwidi, pada tanggal 25 November 2001 )

## II. Fungsi Kesenian Badud

Perjalanan perkembangan kehidupan seni tari di masyarakat mempunyai proses yang cukup panjang dan tidak akan tuntas serta puas dengan sebuah pembahasan yang sepintas. Kehadiran seni tari di masyarakat di mulai dari jaman primitive sampai abad modernisasi sekarang ini, mempunyai peranan tersendiri serta andil tersendiri seiring dengan kebutuhan masyarakat akan keberadaan tari tersebut. Dalam hal ini Soedarsono mengklasifikasikan peranan fungsi seni di masyarakat yang menjadi tiga bagian utama, yakni fungsi upacara, hiburan dan pertunjukan atau apresiasi (1999: 40)

Pada jaman primitif kehadiran seni di masyarakat merupakan bagian dari ritual yang berkaitanerat dengan kosmologi dan sirkulasi kehidupan, kuatnya unsure kepercataan animisme, dinamisme, dan totemisme adalah faktor-faktor yang berpengaruh banyak dalam mempengaruhi bentuk penyajian seni tari pada saat itu. Dalam arti primitive lebih mengutamakan ungkapan ekspresi kehendak atau keyakinan dari pada nilai artistiknya. Hal ini sependapat dengan ungkapan Edy Sedyawati (1976: 25) bahwa .

Tari upacara adalah bentuk tarian yang diperuntukan sebagai media persembahan dan pemujaan terhadapa kekeuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusir, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Misalnya sebagian besar komunitas masyarakat jaqa ataupun luar jawa yang masih bagian dari wilayah Indonesia, menganut sebuah system kepercayaan tentang

adanya Dewi Sri atau Dewi Padi. Analisis secara logikanya, bahwa padi merupakan sumber kehidupan utama masyarakat kita. Oleh karena itu, mereka berupaya membuat suatu kegiatan dalam bentuk seni dengan harapan mendapatkan berkah dan perlindungan dari Dewi Sri, salah satunya di daerah Rancakalong Sumedang dan daerah-daerah lainnya, yang selalu mengadakan upacara tanaman dan panen padi dengan perantara seni sebagai persembahannya. Dalam pada itu fungsi seni sebagai hiburan adalah sajian pertunjukan seni yang bertujuan sebagai saran hiburan. Seodarsono (1998: 25) mengungkapkan bahwa:

Tari hiburan atau tari opergaulan adalah suata bentuk tarian yang dipertunjukan dengan maksud memeriahkan atau mengakaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluaran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari. Setiap orang bisa berinisiatif aktif ikut menari adalah harapan orang didambakan.

Peristiwa yang memotivasi lahirnya pertunjukan seni hiburan ini, salah satunya ada sebuah proses kultuminasi masyarakat yang sudah mengalami tingkat kejenuhan akan sebuah sistem kepercayaan. Bimemori masyarakat yang memiliki rasa berbeda-beda dan keragaman bentuk, maka dengan sendirinya tidak terlepas pula dengan kondisi letak geografis masyarakat penyangganya. Kesenian tradisional sebagian dari kebudayaan, mewadahi uraian yang dijelaskan diatas. Untuk lebih jelasnya maka Kasim Achmad mengutip pendapat Jenifer Lindsay (1991: 40), yang mengungkapkan bahwa:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk yang bersumber dan berakar setelah dirasakan seabagi milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Citra rasa di sini mempunyai pengertian yang luas termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan palsafah, rasa estetis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tardisi, pewaris, yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Indonesia yang dikenal dunia sebagai salah satu Negara agraris atau suatu komunitas yang mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai petani, meskipun pada saat ini perubahan sosial ekonomi masyarakat sudah berubah, melahirkan beragam corak kesenian. Dimulai ndari bentik kesenian yang cikal bakal hidup berkembang dikalangan rakyat sampai kalangan istana atau bangsawan, dan perkembangan bentuk kesenian di atas, disebut sebagai bentuk kesenian tradisional. Klasifikasi kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia mempunyai ketentuan dan batasan istilah tersendiri yang berkaitan langsung dengan perjalanan waktu yang tumbuh dan berkembangnya seni budaya tersebut. Banyak para ahli budaya mengkategorikan bahwa kesenian tradisional adalah bentuk seni budaya yang lahir dari suatu daerah yang memiliki perjalanan waktu sudah berabad-abad lamanya. Hal ini sejalan apa yang diungkapkan oleh Harun Alrasyid, (1990:8) bahwa:

Seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Seni tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa, yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu tujuan wisata di Indonesia pada umumnya di Jawa Barat khususnya.

### III. Tari Dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari

Seni bersifat universal, artinya seni tari ini dilakukan dan dimiliki oleh semua manusia di dunia. Mengingat tempat kedudukan manusia satu dengan yang lainnya berbeda-beda, maka pengalaman hidup mereka itu beranekaragam pula. Di dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya kegiatan tari sudah dilakukan manusia sejak zaman dahulu kala sebelum manusia mengenal ilmu pengetahuan dan kegiatan tari itu sendiri

bermacam-macam bentuknya. Disetiap peristiwa kehidupan manusia selalu akan menemukan menari. Hal ini seperti contoh peristiwa kegiatan tari yang dipaparkan oleh Iyus Rusliana (1996: 65), bahwa:

Pada musim hujan di malam hari katak-katak menari-nari sambil menyanyikan karena kegembiraan. Demikian pula ketika bayi setelah lahir menangis dan bergerak-gerak. Karen rasa kegembiraan bathinya maka dalam mengekspresikan di bentuklan suatu gerakan enak untuk dapat dinikmati sendiri maupun dinikmati orangn lain. Akhirnya, karena rasa kegembiraan manusia mengekspresikan jiwanya dari kelebihan dorongan tersebut melalui gerak yang indah.

Di dalam masyarakat primitif kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme berpengaruh banyak terhadap manusia dalam mengekspresikan gerak tari. Di masa lalu, kegiatan menari kebanyakan ekspresi tari tari diungkapkan melalui geragerak kaki dengan formasi melingkar. Hal ini mempunyai maksud tertentu yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang mereka yakini serta simbol-simbol.

## IV. Tari Dalam Pertunjukan Hajatan

Seperti yang telah dijelaskan diatas, kesenian Badud mempunyai perjalanan tersendiri berkaitan dengan masalah fungsi dan peranan kesenian Badud itu sendiri di masyarakat. Pada perkembangannya kesenian Badud mempunyai muata ritual yang tinggi, dimana pada awalnya kesenian Badud ini berfungsi sebagai sarana upacara dalam mendukung sebuah kegiatan masyarakat pada saat musim panen tiba. Kesenian Badud disajikan sebagai salah satu bagian dalam pelaksanaan upacara musiman yakni pada saat musim panen padi, di mana kesenian Badud ini disajikan untuk mengiringi masyarakat dalam mengantarkan hasil panen padi ke lumbung yang ada di desa, peristiwa ini terjadi sampai tahun 1928. selanjutnya perkembangan kesenian Badud ini mengalami proses

pergeseran fungsi di masyarakat, yang mana kesenian Badud ini disajukan dalam acara khitanan, pernikahan, turun mandi meskipun acara tersebut merupakan satu rangkaian dalam wacana upacara. Sampai pada akhirnya kesenian Badud ini sering dipertunjukan dalam pertunjukan acara lainnya baik itu itu acara ritual tahunan kenegaraan, seperti memperingati hari kemerdekaan atau acar undangan untuk pertunjukan kepariwisataan. Demngan demikian, fungsi kesenian Badud dalam pertunjukan kegiatan seperti ini, bukan lagi sebagai sarana ritual melainkan sebagai sajian hiburan dalam bentuk yang ada penontonnya. Misalnya dalam pertunjukan hajatan, bisa mengisi acara pada acara dalam peristiwa sunatan, gusaran, perkawinan dan yang sejenisnya untuk diapresiasikan dan ditonton. Cirri dan tujuan utama penciptaan seni pertunjukan atau untuk diapresisikan adalah untuk mendapat tenggapan dari penonton. Bentuk seni untuk pertunjukan ini sudah mengalami proses penataan dan pengolahan yang lebih matang dari seniman sebagai pencipta karya.

Penbatasan dari ketiga fungsi seni tari di atas yang selama ini kita jadikan acuan, sebetulnya untu perkenbangan ilmu pengetahuan yang kemudian masih bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa bagian fungsi seni yang lebih eksplisit dan spesifikasi, seperti fungsi tari untuk pendidikan, informasi atau untuk mediaiklan, propaganda dan lain sebagainya. Hal ini terjadi oleh kebutuhan masyarakat akan seni tari semakin bertambah seiring ilmu pengetahuan dan berkembangnya zaman kea rah yang lebih maju dan modern.

Sejak perubahan sisten tanam padi dari sekali setahun menjadu dua kali tau tiga kali dalam setahun, Badud tidak lagi dipakai untuk mengiringi arak-arakan memilkul hasil panen dari lading ke perkampungan, melainkan seni Badud banyak dipakai dalam

acara-acara perta atau hajatan, seperti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, " Hari Jadi Kota Ciamis ", perkawinan, khitanan, gusaran ( upacara potong gigi ), dan acara-acara lainnya ( Juju Masunah, 1999 : 49 ).

## V. Bentuk Penyajian Kesenian Badud

Berbicara masalah bentuk penyajian klesenian Badud, maka dengan sendirinya akan terkait pada masalah isi di dalamnya, yakni yang menyangkut terhadap masalah struktur penyajian kesenian tersebut. Bentuk kesenian Baduddalam penyajiannya, selalu dipertunjukan dalambentuk pangguing arena terbuka atau lapangan. Hal ini terjadi karena kesenian Badudubersifat komunikatif, dalam arti memerlukan penonton guna terciptanyasebuah interaktif antara pemain dan penonton, terutama pada bagian penari muncul. Bentuk pertunjukan kesenian Badud yang sekarang masih aktif di kecamatan Cijuloang tidak tewrlepas dari bentuk-bentuk seni lainnya, seperti seni musik, seni tari dan drama. Hsl ini sudah mengalami pengkemasan, bahwaseniman berupaya menata atau membuat sebuah komposisi pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa unsuraseni dalam permainannya.

Dengan demikian penyajian pertunjukan kesenian Badud telah mengalami perubahan. Ataqs inisiatif pimpinan angklung Badud Cidawung, bapak Sukinta, yang mulai berkecimpung di dalam kesenian ini sejak tahun 1928. pada tahun 1950 materi pertunjukan ditambah dengan atraksi peran yang memerankan bermacam-macam binatang (lutung, kera, anjing hutan, harimau, babi hutan), barongsai, kakek-kakek, dan nenek-nenek. Selama permainan ini, mereka dipmimpin oelh seorng pawing, yang bertugas mengundang roh-roh leluhur, spitit, atau setan-setan, agar merasuk ke tubuh atau

jiwa para pemain tersebut sehingga mereka mendem ( kesurupan ), serta mengembalikan kembali roh-roh tersebut ( menyembuhkan para pemain yang kesurupan ) pada akhir pertunjukan. Yang berperan sebagai pawing, tetnu saja seseorang yang dianggap memiliki kelebihan dari para pemain lainnya. Dia mesti mengetahui pengetahuan dan kemampuan mengundang makhluk halus ke tempat pertunjukan ( merasuki hiwa pemain ) serta mengembalikannya ke tempat asalnya ( Juju Masunah, 1999 : 48 ).

### VI. Struktur Penyajian Kesenian Badud

Seperti tealah dijelaskan di atas, bahwa etiap kesenian tardisional yang berkemabng di kalangan rakyat dan mempunyai perjalanan sejarah yang lama dan turun temurun, dalam penyajiaanya selalu di pengaruhi unsure magis atau hal-hal yang mistis. Hal ini mengingat bahwa latar belakang dari seni tradisional yang berkemabng di kalangan rakyat banyak dipengaruhi unsure animisme, dinamisme, dan totemisme. Ini membuktikan bahwa kebudayaan Hindu sangat berpengaruh kuat pada kehidupan masyarakat di dalam melaksanakan kegiatannya termasuk di dalamnya menciptakan kreasi seni. Peristiwa tersebut berdampak langsung pada bentuk dan struktur penyajian kesenian Badud yang di dalamnya terdapat muatan.

Dalam pertunjukan kesenian Badud yang sebenarnya, pertunjukan satu hari satu malam, sebelum pertunjukan, dibuat sesajen sebagai sesuguh untuk para karuhun ( leluhur ) yang telah meninggal atau roh-roh yang dipercaya memiliki kekuatan serta dapat melindungi masyarakat setempat. Sesuguh tersebut selain pedupaan ( kemenyan ) juga terdiri dari rujak bunga ros, rujak pisang, telur, daging mentah, gula batu, rokok cerutu, rokok bangjo, rokok ( berwarna ) coklat masing-masing dua batang, dan lain-lain.

Ketika lakon pertunjukan di mulai ( esoknya ), sesajen iti diletakan di tengah-tengah tempat pertunjukan. Apabila ada pemain yang kemasukan ( kesurupan ) dan menginginkan sesuatu jenis makanan dari sesajen tersebut, maka mereka tinggal mengambilnya. Setiap binatang ( yang diperankan manusia ) cenderung menginginkan jenis makanan yang berbeda. Harimau sebagai contoh, ketika kesurupan biasanya memilih daging mentah, sedangkan barongsay ( ebeg ) akan memilih rujak-rujakan. Dalam pelaksanaannya struktur penyajian tari kesenian Badud mempunyai urutan-urutan sebagai berikut, dimulai dari peran babi hutan, macan, monyet, lutung, dan terakhir juda lumping. Semua peran binatang tersebut berlangsung dalam keadaan mendem ( kesurupan.

## VII. Pendukung Kesenian Badud

Kesenian Badud adalah bentuk kesenian kolektif, yang merupakan gabungan dari bentuk seni eperti : seni musik, seni tari dan seni drama. Adapun keberadaan masyarakat luas dalam pertunjukannya hanya sebagai penonton atau penukmat saja. Ketiga seni ini terbagi lagi dalam beberapa jenis permaianan seni di dalamnya. Seperti dalam unsure seni musik atau karawitan menampilkan beberapa jenis permaianan musik yang berbeda alat dan cara memainkannya, diantaranya :

## a. Iringan Musik Dalam Pertunjukan Seni Badud

Delapan buah angklung yang beralas salendro, dimulai dari nada yang paling rendah sampai nada paling tinggi, permainan angklung ini dimainkan oleh delapan orang yang masing-masing pemain memegang satu alat angklung. Adapun jenis alat angklung terdiri dari: Angklung roel 1, roel 2, aclik,, sorolok, ambruk 1, ambruk 2, penerus,

jenglong. Alat-alat musik angklung ini mempunyai peranan sebagai melodi dari alunan nada-nada syair laguyang dimainkan, disamping sebagai pijakan nada-nada yang dimainkan apabila unsure vocal tidak ditonjolkan, dalam arti pemberi kenongan, pancer, pengaget, dan goongan. Kemudian enam buah dogdog yang dimaikan oleh enam orang, dimulai dari nada yang paling tinggi sampai nada paling rendah. Adapun nama alat musik tersebut terdiri dari : endol, yaitu dogdog yang paling kecil, bias any dipakai untuk mendalang atau pimpinan dari para pemain dogdog, dogdog endol ini biasanya dipakai sebgai ketukan pembuka, dogdog tolol atau dungdung yaitu dogdog yang agak besar dari ukuran dalang, peran dogdog ini hampir sama dengan dogdog endol, hanya cara memainkannya agak sedikit dibedakan. Dogdog bondol atau kentrung 1 ( ambruk ) mempunyai peranan untuk memberikan ketukan ajeg, dalam istilah musik barat ketukan dogdog kentrung ini adalah ketukan tesis, dalang atau kentrung 2 ( ambruk ), bajidor 1 ( badublag), bajidor 2 (badublag), yaitu dogdog yang paling besar antara dogdog bajidot 1 dan 2, hampir sama keberadaanya yakni mempunyai peranan sebagai pemberi warna tepakan gendang, biasanya dogdog badublag ini memberikan tanda akan terjadi gong atau memberi cindek akan terjadi goongan. Pada dasarnya alat musik dogdog adalah sebagai pengganti alat perkusi gendang, karena bunyi yang ditonjolkan mahpir mirip dengan tepak gendang hanya saja keberadaan enam alat musik dogdog kedengarannya lebih variatif.

Pertunjukan seni tari dalam kesenian Badud, menampilkan beberapa pemain yang memerankan atau menarikan sebuah tokoh dalam tema tarian kesenian Badud, seperti dua orang yang menarikan barongsay, dua orang yang memerankan kakek-kakek dan neneknenek, kemudian masing-masing satu orangyang menarikan harimau, anjing hutan, kera,

lutung, dan bagong atau babi hutan. Dengan demikian bahwa pertunjukan kesenian ini termasuk bentuk pertunjukan kolektif, yang memerlukan pendukung yang banyak.

### b. Gerak Dalam Pertunjukan Seni Badud

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Sehingga disini tampak dengan jelas bahwa hakekat tari adalah gerak. Disamping unsure dasar gerak kesenian juga mengandung unsure dasar lainnya, seperti : irama ( ritme ), iringan, tata busana dan tata rias, tempat serta tema ( Edi Sedyawati, 1988 : 7 ).

Tari identik dengan gerak, dan gerak adalah media utama tari, dalam kenyataanya bahwa gerak tari diambil dari bentuk-bentuk gerak wantah atau gerak keseharian yang telah mengalami suatu proses, tahapan dari proses pembentukan gerak tari tersebut, adalah suatu proses yang terbagi menjadi dua bagian, yakni; proses distilasi dan distorsi. Dari dua proses tersebut, lahir gerak-gerak tari yang memulai penataan dan pengolahan gerak yang memilki nilai estetika gerak seni.

Ide gerak dalam tari diambil dari beberapa sumber malalui proses pengolahannya yang terbagi menjadi dua bagian utama, yakni gerak wantah ( gerak sehari-hari ) dan gerak distilasi. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan gerak sehari-hari yang masih asli atau ( mentah ), sedangkan gerak-gerak distilasi adalah bentuk-bentuk gerak yang sudah mengalami proses pengolahan dan penataan sesuain dengan kebutuhan tema tarian. Gerak distilasi ini terbagi menjadi dua bagian lagi, yakni gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari tari tersebut ( gerak tari yang tidak mengandung arti ). Adapun yang disebut gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari

yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya ( gerak tari yang mengandung arti ).

Di dalam peristiwa kesenian Badud, pemunculan gerak atau tari di dalamnya mempunyai tujuan tertentu yang terkait dengan masalah peran tari di dfalam pertunjukan tersebut. Dalam pertunjukan aslinya atau ketika pertunjukan kesenian Badud masih berfungsi sebagai bagian dari upacara panen padi, peran tari belum begitu nampak karena pada waktu itu pertunjukan kesenian Badud bentuk penyajiaannya seperti kesenian helaran, yakni iring-iringan kelompok masyarakat yang akan menyimpan padi ke lumbung desa. Secara kajian tekstual, kehadiran seni tari dalam pertunjukan kesenian Badud mempunyai peran tersendiri yang menjadi daya tarik dan keunikan pertunjukan tersebut. Oleh karena setiap pemain menari dalam keadaan tras, sehingga yang nampak adalah gerak-gerak binatang, dalam arti gerak-gerak imitasi dari polah prilaku binatang. Kebanyakan pemunculan desain gerak tari dalam pertunjukanna, mengekspos gerakgerak langkah kaki dan gerak tangan hanya mengimbanginya. Dalam pertunjkannya para penari binatang sesekali melalukan gerak atraksi-atraksi, seperti lonacat dan berguling sehingga menambah daya tari penonton untuk menyaksikannya.

## c. Drama Dalam Pertunjukan Seni Badud

Konstribusi seni drama dalam penyajian kesenian Badud ini mempunyai peranan tersendiri sehingga pertunjukankesenian Badud ini terlihat lebih menarik dan kreatif dalam penataannya. Unsure seni drama ini teramati dari beberapa peristiwa dalam penyajian kesenian tersenut, seperti pada saat peran kakek-kakek dan nenek-nenek muncul sebagai sosok yang lucu dan mengundang tawa penonton. Lebih dari itu muatan dramanya sangat kental sekali, terlihat dari peran-operan yang muncul dan berakting

seakan sedang nemainkan sebuah naskah cerita tentang tokoh-tokoh binatang penggangu yang senantiasa diawasi oleh peran kakek-kakek dan nenek nenek. Peristiwa drama di atas dapat dibuatkan dalam sebuah plot alur cerita, meskipun hal ini tidak disadari oleh seniman pencipta kesenian Badudnya. Peran-peran yang hadir dalam pertunjukan, seperti peran monyet, babi hutan, harimau, kuda lumping, kera, barongsay, kakek-klakek, dan nenek-nenek dalah peran-peran yang berakting sesuai dengan tema cerita yang ingin dibawakan.peran-peran binatang tersebut, kehadirannya adalah sebagai hewan pengganggu tanaman, dalam konteks ini tanaman padi sawah, dan peran kakek-kakek serta nenek-nenek adalah sosok pemiliknya. Dalam cerita tersebut terdapat sebuah konflik ketika diumpamakan para binatang sedang mengganggu tanaman dan diketahui oleh pemiliknya yaitu kakak-kakek dan nenek-nenek.

## VIII. Pertunjukan Kesenian Badud Dalam Acara Hajatan

Keberadaan kesenian Badud dalam acara hajatan akan berebada dengan pertunjukian kesenia badud pada pertunjukan ritual atau upacara tanam padi. Peristiwa ini berkaiatan erat dengan masalah adana produksi yang menjadi pendapat para pelaku seninya. Pada peristiwa pertunjukan Badud untuk saran ritual, yang menjadi penyandang dana produksi adalah masyarakat, karena pertunjkan sejenis ini yang terpenting bukanlah artistiknya, melainkan tujuannya. Dengan demikian kehadiran penonton pada acara tersebut, bukan semata-mata untuk menikmati presentasi estetis dari sajia pertunjukannya, melainkan mereka hadir lebih sebgai penyaksi upacara, agar pelaksanaanya menjadi lebih sacral. Dalam hal ini system pendanaan tersebut menurut

Soedarsono seorang pakar seni pertunjukan, lazimnya disebut sebagai dukungan masyarakat (communal support ).

Berbeda dengan pertujukan kesenian Badud dalam acara hajatan dimana penyandang dana produksinya diserahkan sepenuhnya pada konsumen yang mengingingkan pertunjukan tersebut tampil di tempatnya, dan peristiwa tersebut lebih dekat dengan istilah "commercial support ", dalam arti pertunjukan semacam ini sudah dikomersialkan oleh seniman sebagai creator seninya dan pertunjukannya adalahsebagai sajian presentasi estetis.

Oleh karena itu, dalam hal ini seniman dan kosumen melakukan transaksi terlebih dahulu atau saling tawar menawar harga untuk mencapai nilai harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Adapun yang menjadi konsumen ( orang yang mengundang kesenian Badud ), adalah orang yang mempunyai maksud atau kepentingan dalam bentuk acara syukuran atau " nadar ", yang biasa disebut oleh masyarakat setempat merupakan kegiatan hajatan, dan orangnya disebut yang punya : hajat ". Ongkos biaya produksi diterima oleh sebuah grup kesenia Badud dalam satu kali pementasan, biasanya akan mencapai sekitar Rp. 300.000,00 sampai Rp. 500.000,00, untuk saran konsumen di daerah sekitarnya, akantetapi apabila untuk sasaran pertunjukan luar daerah akan membengka dananya sekitar dua atau tiga kali lipat ( relative ). Untu pembagian hasil, biasanya pimpinan grup akan mendapatkan bagian yang lebih besar ketimpang anggotanya, dan selebihnya di simpan sebagai uang kas yang nantinya bisa dipergunakan untuk keperluan-keperluan, seperti perbaikan alat-alat pertunjukan, dipergunakan sebagai pinjaman anggota. Walaup[un demikian, tentunya uang yang mereka dapatkan tidak sepenuhnya menjamin untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka

sehari-hari, maka dari itu kegiata bertani adalah profesi yang itama sebagai sumber pendapatan mereka sehari-hari. Dari hasil bertani itu, mereka jual sebagian untuk membeli kebutuhan lain sehari-hari yang tidak mereka dapatkan denga hanya bertani saja. Biasanya yang menjadi masyarakat konsumen pertunjukan kesenian Badud, kebanyakan dari kalangan mesyarakat yang mempunyai penghasilan lebih, meskipun ada beberapa kelompok masyarakat yang memaksakan untuk mengundang ( nanggap, orangnya disebut penanggap ) kesenian Badud, karena telah terlanjur berikrar untuk mempertunjukan kesenian tersebut pada waktu itu, peristiwa ini lazim disebut dengan istilah " nadar ". Alas an penanggap memilih tersebut, salah satunya yakni bahwa sajian kesenian Badud dianggap relevan untuk mengisi acara hajatan seperti khitanan dan gusaran, yuang didalamnya terdapat acara turun mandi, dengan demikian kesenian ini diperuntukan sebagai iring-iringan pengantar " budak sunatan " yang akan ke tempat pemandian, sekaligus sebagai pengisi acara hiburannya. Perlu dijelaskan pula, bahwa peristiwa " nadir " terjadi, karena sesorang telah berjanji atau berikrar, ketika dihadapkan pada sebuah kejadian yang dianggap penting untuk disyukuri,m misalnya: terhindar dari kecelakaan atau telah sembuh dari penyakit, ingin mengadakan selamatan anaknya seperti khitanan dan gusaran, karena telah lulus menepuh pendidikan, ingin mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan tuhan, manikahkan anak tunggalnya, dan sejenisnya. Kaitannya dengan masalah di atas, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan seorang penanggap untuk mewujudkan acara tersebut, dimulai dari ongkos untuk pertunjukan keseniuan Badud itu sendiri, sampai pada hal-hal yang bersifat keperluan wajib, seperti pengayaan jenis makanan, transportasi, upah pegawai dan sebagainya.

Dalam pada itu, bersdasarkan pengetahuan para seniman Badud bahwa "
pemerintah kurang memperhatikan keberadaan kesenian Badud untuk memberikan dukungannya dalam bentuk material, meskipun pengakuan secara pengakuan sebagai kekayaan budaya setempat memang ada. Akan tetapi, hal tersebut tidak berpengaruh banyak dalam mengembangkan kreativitas seniman kesenian Badud pada khususnya " wawancara bapak Adwidi, tanggal 4 desember 2001 ). Meslipun demikian adanya, para pelaku kesenian Badud tetap eksis dan senantiasa berlatih demi mempertahankan kesenian tersebut. Adapun motivasi yang menjadi indicator para pelaku seni untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian badud, tiada lain untuk melestarikan seni budaya sebagai peninggalan dari leluhur mereka yang merupakan kebanggan miliknya. Peristiwa di atas banyak terjadi pada seni pertunjukan sebagai proses regenerasi dari generasi sebelumnya, dengan tidak mempunyai unsure paksaan bagi generasi keturunannya. Hal ini terlihat dari personelnya yang terdiri dari beragam usia, mereka bahu membahu untuk tetap eksis dalam kegiatannya.

## IX. Bentuk Penyajian Kesenian Badud

Seperti yang telah di paparkan sebelumnya, bahwa kesenian badud selalu dipertunjukan dalam bentuk panggung arena terbuka atau lapangan. Hal ini merupakan salah satu cirri dari bentuk penyajian kesenian yang hidup dan berkembnag dikalangan rakyat, yaitu dengan adanya jarak yang dekat antara penonton dan pemain guna memunculkan situasi interaksi atau terciptanya sebuah komunikasi antara penonton dan pemain.

Penyajiaanya pun tidak terlepas dari seni-seni lain seperti seni musik, seni tari dan seni drama. Oleh karena itu dalam penyajiaannya, seniman ( orang yang menciptakan kesenian Badud ) menata berbagai bentuk seni tersebut dalam sebuah komposisi dengan bentuk kolaborasi dari beberapa unsur seni, yang tanpa disadari telah mengalami sebuah pengalan menata sebuah pertunjukan seni dengan memakai disiplin ilmu seni dan ilmu koreograpi.

## a. Pola Lantai atau Pola pemain

Kehadiran pola lantai pada kesenian Badud tidak lebih hanya untuk menciptakan ruang pentas yang berbeda, tanpa mempunyai symbol atau makna tertentu. Dalam hal ini sang seniman berupaya menempatkan para pemain yang berbeda dengan posisi atau pola lantai yang berbeda pula.

#### b. Unsur Gerak

Setiap gerakan dalam kesenian Badud tidak memiliki makna khusus di dalamnya. Tetapi secara keutuhan sajian akan nampak sebuah makna social mengenai kebersamaan dan sikap gotong royong rakyat. Gerakan yang paling dominant adalah gerak-gerak langkah kaki, sementar gerakan tangan hanya menyesuaikan dan itupun tidak mempunyai pola khusus. Dalam penyajiaanya gerak tari dalam pertunjukan kesenian Badud masih bersipat sederhana sekali. Peran-peran yang menampilkan gerak tari dalam kesenian tersebut adalah pemain dogdog, para penari binatang yang terdiri dari penari monyet, babi hutan, barongsay, ajag atau anjing hutan, kuda lumping, kakek-kakek dan neneknenek, akan tetapi peran penari tersebut pun tidak memiliki struktur koreografi yang baku.

#### c. Unsur Musik Kesenian Badud

Keterlibatan seni musik dalam kesenian Badud adalah sebagi salah satu pendudkung yang berperan sekali dalam melahirkan bunyi-bunyian dari alat-alat musik yang ditampilkan seperti adanya alat musik dogdog, angklung, kempul serta unsure vokal. Dari ala-alat tersebut melahirkan bunyi-bunyian yang memberikan nuansa musik kedaerahan, dalam hal ini musik rakyat.

#### X. Rias dan Busana

#### a. Rias

Bentuk rias dalam tari Badud sudah terwkili dengan adanya topeng atau kedok sebagi alat yang membantu mengungkapkan karekter peran yang dibawakan, sedangkan untuk peran yang lainnya dengan bentuk rias wajah asli. Kenyataanya bahwa si seniman tidak terlalu memperhatikan masalah rias ini oleh karena keberadaanya tidak terlalu berperan penting di dalamnya.

#### b. Busana

Selain sebagai fungsi fisik dan fungsi fsikis, busana berpengaruh pula dalam memberikan siri atau identitas latar belakang sajian tersebut. Seperti halnya dalam kesenian Badud busana yang dikenakan sangat identik dengan nuansa kerakyatan yang mengidentifikasikan bahwa kesenian tersebut lahir dari kalangan rakyat. Oleh karena itu, busana yang dikenakan adalah busana khas atau pakaian rakyat, tetapi dari perupaan busana itu sendiri, oleh penciptanya tidak dikaitkan dengan makna atau symbol tertentu. Perlu diketahui juga, bahwa warna yang identik dengan nuansa rakyat adalah warna coklat dan hitam, dengan desain busana ( busana laki-laki ) terdiri dari baju kampret,

celana pangsi, dan asesoris kepala berupa iket, adapun asesoris kepala sejenis bendo biasanya dipergunakan untuk peran bangsawan atau menak seperti dalam tari keurseus. Busana kesenian Badud ini, merupakan hasik kretivitas seniman dengan segala keterbatasanya. Adapun bagian busananya, adalah sebagai berikut:

### - Busana Pemain Dogdog dan Angklung

- Celana pangsi panjang warna kuning sampai mata kaki dengan ukuran longgar, disampingnya ada warna polet ungu
- 2. Baju kampret panjang warna ungu dengan ukuran longgar, di sampingnya ada warna polet kuning
- 3. Bendo sunda warna coklat, dipakai di kepala yang terbuat dari bahan kain sarung lereng warna coklat.

#### - Busana Para Penari

Dalam hal ini busana penari binatang disesuaikan dengan peran yang dibawakan, atau merupakan imitasi dari tokoh yang diperankan, seperti peran atau penari harimau memakai pakaian serba loreng dengan dilengkapi asesoris kedok sebagai penutup mukanya, kemudian peran atau penari bagong atau bai hutan, mengenakan pakaian hitam-hitam dengan memakai kedok sebagai penutup mukanya, dan selanjuktnya sama dengan peran atau penari binanatang lainnya bersifat imitatif ( peniruan ). Akan tetapi untuk peran pawing, peran kakek-kakek dan nenek-nenek semuanya mengenakan busana sesuai dengan tokoh yang dibawakan.

### - Busana Peran Pawang

- 1. Celana pangsi panjang sampai mata kaki warna hitam, dengan ukuran longgar.
- 2. Baju kampret panjang warna hitam, dengan ukuran longgar.

- 3. Baju kaos oblong warna merah muda yang dipakai sebagai dalaman busana.
- 4. Iket barangbang semplak warna hitam.

### - Busana Peran Nenek-nenek

- Baju kebaya panjang sampai ujung pergelangan tangan, dengan ukuran pas pada tubuh pemain
- 2. Sinjang rereng warna merah muda dan hijau muda dengan cara pemakaiannya diikat di pinggang dengan ukuran panjang sampai ujung kaki.
- Tudung kepala warna coklat tua, dengan cara pemakaian diikatkan di bawah dagu.
- 4. Selendang kain yang ujungnya warna putih, dengan cara pemakaian diselendangkan di sebelah kiri pundak pemain.
- 5. Kedok nenek-nenek warna abu-abu, dengan bentuk perupaan wajahnya seperti wajah orang tua, dengan mata sispit dan hidungnya yang mncung.

## - Busana Peran Kakek-kakek

- 1. Baju kemeja warna merah polet putih, dengan ukuran longgar.
- Sarung kotak-kotak warna hijau polet putih, cara pakai diikatkan dipinggang, dengan ukuran panjang sampai ujung kaki.
- 3. Penutup kepala terbuat dari kain warna coklat muda, dipakai dengan cara dibelitkan ke leher ujungnya diikat di belakang.
- 4. Kedok kakek-kakek warna coklat muda, dengan rias muka yang keriput.

### XI. Struktur Penyajian Kesenian Badud Dalam Acara Hajatan

Dalam acara hajatan ( turun mandi ) struktur penyajian memiliki tahap-tahapan pelaksanaan, yang terdiri dari tiga tahapan utama :

- Acara iring-iringan mengantarkan pelaku sunatan ( turun mandi ) pada saat hendak ke pemandian.
- 2. Bakar kemenyan atau pelaksanaan acara ritual.
- 3. Pelaksanaan pertunjukan kesenia Badud atau demonstrasi pertunjukan kesenian Badud, yang terbagi menjadi dua bagian : a) konsep pertunjukan kesenian Badud di siang hari, b) konsep pertunjukan kesenian badud di malam hari.

Tahapan pertama yang disajikan pada siang hari yang dimulai sekitar jam 13.00 sampai selesai. Sajian pertunjukan kesenian Badud hanya berfungsi untuk mengiri iring-iringan sekelompok orang yang hendak membawa anak sunatan pergi ke tempat pemandian. Bentuknya hanya bersifat helaran atau iring-iringan dengan tidak terlalu mengindahkan keteraturan pemain dan susunan koreografernya.

Tahapan kedua, adalah tahapan yang memuat unsur ritual serta hal-hal yang mistik, karena dalam tahapan ini memunculkan seorang tokoh yang biasa disebut dengan pawing atau tokoh yang ,embakar kemenyan dan membacakan mantra-mantra. Pawing di sini adalah seseorang yang dianggap memliki kemampuan yang lebih dalam hal mengundang roh-roh agar dalam pelaksanaan acara tersebut lancar dan mengusir roh-roh yang berniat mengganggu kelamcaran acara tersebut.

**Tahapan ketiga**. Merupakan puncak darin rangkaian acara upacara hajatan turun mandi yang menampilkan hiburan kesenian Badud. Dalam penyajiaannya menampilkan atraksi-atraksi para penari binatang dalam keadaan trans.

Pelaksanaan kesenian Badud dalam pertunjukan hajatan ini biasanya dipentaskan selama satu hari satu malam, dan konsep penyajian pada malam harinya adalah acara ngabadudu atau lawak-lawakan.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Atik Sopandi . ( 1995 ). *Khasanah Kesenian daerah Jawa Barat*, Bandung : Balai Pustaka.

Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Tinggi Depdikbud.

Arthur Salam. (1996). Aspek manusia Dalam Seni Pertunjukan, Bandung: STSI

Juju Masunah, dkk. (1999). Angklung di Jawa Barat, Bandung: Depdibud IKIP